



Kandungan Ajaran Tauhid Dalam Syair 'Aqīdatu 'L-'Awām

Dhini Yustia Widhyah Saputri

Universitas Khairun, Indonesia

*Correspondence: dhini.yustia@unkhair.ac.id

Article History

Published
28/06/2024

Copyright © 2024
The Author(s): This
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike 4.0
International
(CC BY-SA 4.0)



Abstrak

Filologi adalah bidang studi yang menjadikan manuskrip dan teks sebagai bahan kajiannya. Filologi juga dimanfaatkan sebagai ilmu bantu untuk bidang ilmu lain, seperti; sastra, bahasa, agama, hukum, sejarah, dan pengobatan. Manuskrip yang menjadi bahan kajian filologi memiliki kriteria khusus, yaitu merupakan tulisan tangan dan berusia minimal lima puluh tahun. Sastra kitab adalah salah satu jenis manuskrip yang berisi ajaran agama. Syair 'Aqīdatu 'l-'Awām yang menjadi bahan penelitian pada tulisan ini masuk dalam kategori sastra kitab. Tulisan ini memaparkan kandungan ajaran tauhid yang ada dalam Syair 'Aqīdatu 'l-'Awām. Ajaran tauhid yang terdapat dalam Syair 'Aqīdatu 'l-'Awām adalah dua puluh sifat Allah Swt, sifat jaiz Allah, para rasul Allah. Malaikat-malaikat Allah, kitab-kita Allah, dan hari akhir.

Kata Kunci: *Filologi, Manuskrip, Sastra Kitab, Ajaran Tauhid*

Abstract

Philology is a field of study that takes manuscripts and texts as its study material. Philology is also used as an auxiliary science for other fields of study, such as literature, language, religion, law, history, and medicine. Manuscripts that are material for philological studies have special criteria, namely handwriting and a minimum age of fifty years. Book literature is one type of manuscript that contains religious teachings. Syair 'Aqīdatu 'l-'Awām, which is the subject of research in this paper, falls into the category of kitab literature. This paper describes the content of the teaching of monotheism in Syair 'Aqīdatu 'l-'Awām. The teachings of monotheism contained in Syair 'Aqīdatu 'l-'Awām are the twenty attributes of Allah Swt, the jaiz attributes of Allah, the messengers of Allah. The angels of Allah, the book of Allah, and the Last Day.

Keywords: *Philology, Manuscripts, Book Literature, Teachings of Tawhid*

1. PENDAHULUAN

Naskah merupakan warisan budaya tertulis dari nenek moyang yang merekam sejarah masa lampau. Dalam naskah tersimpan berbagai macam informasi yang ditulis nenek moyang berabad-abad lamanya. Di Indonesia terdapat berbagai jenis naskah kuna dengan berbagai bahasa karena di setiap daerah memiliki bahasa sendiri yang digunakan sebagai bahasa resmi sebelum lahirnya NKRI dan bahasa Indonesia. Naskah Melayu ditulis dalam bahasa Melayu dan menggunakan huruf Arab-Melayu atau lazim disebut dengan huruf Jawi. Naskah Melayu terbagi dari beberapa jenis, antara lain; hikayat, syair, dan kitab. Pembagian tersebut dibedakan atas bentuk teks dalam naskah dan isi yang disampaikan naskah tersebut. Semua naskah kuna dapat dimasukkan ke dalam sastra karena pengertian sastra pada waktu itu adalah semua tulisan yang berisi suatu informasi.

Untuk mengkaji sastra lama dibutuhkan filologi. Tujuan umum filologi adalah sebagai berikut; memahami kebudayaan satu bangsa melalui hasil sastranya baik lisan maupun tulisan, memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya, mengungkap nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan (Elis Suryani, 2012:6).

Sastra Kitab adalah salah satu *genre* Sastra Melayu Klasik. Kelompok sastra kitab berisi ajaran agama Islam meliputi: ilmu tasawuf, ilmu fiqh, dan ilmu tauhid. Syair *'Aqīdatu 'l-'Awām* merupakan salah satu judul kitab yang masih digunakan hingga saat ini. Syair *'Aqīdatu 'l-'Awām* berisi tentang sifat-sifat Allah, nabi-nabi Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, dan sejarah keluarga nabi Muhammad saw. Syair *'Aqīdatu 'l-'Awām* adalah pengetahuan dasar agama Islam yang wajib diketahui oleh setiap pemeluk agama Islam.

Syair *'Aqīdatu 'l-'Awām* ditulis oleh Syaikh Ahmad Marzuqi Al-Maliki Al-Maki atau lebih dikenal dengan nama Syaikh Ahmad Al-Marzuqi. Konon *nazham* ini diajarkan oleh Rasulullah saw melalui mimpi. Dinamakan *'Aqīdatu 'l-'Awām* karena kitab ini berisi pengetahuan dasar yang wajib diketahui oleh setiap muslim.

Akidah secara etimologi berarti satu keyakinan yang menjadi pegangan kuat. Akidah Islam adalah keyakinan terhadap Allah sebagai *rabb* dan *ilah* serta beriman dengan nama-nama-Nya dan segala sifat-sifat-Nya. Selain meyakini Allah, dalam akidah juga diwajibkan beriman kepada malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, serta takdir. Di dalam teks Syair *'Aqīdatu 'l-'Awām* disebutkan secara rinci dua puluh sifat wajib Allah, nabi-nabi Allah, malaikat-malaikat Allah, dan kitab-kitab Allah. Inti dari isi teks Syair *'Aqīdatu 'l-'Awām* adalah ajaran tauhid yang wajib diketahui oleh setiap muslim.

Syair *'Aqīdatu 'l-'Awām* berbentuk *nazham*. *Nazham* adalah salah satu bentuk puisi Arab yang dilagukan. Syair *'Aqīdatu 'l-'Awām* ini lebih mudah diingat dan dihafal karena dilagukan ketika membacanya. Syair *'Aqīdatu 'l-'Awām* diajarkan di pesantren kepada santri baru karena isi ajaran yang terkandung di dalamnya adalah pengetahuan yang masih sangat dasar tentang agama Islam.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks Syair 'Aqīdatu 'l-'Awām yang terdapat pada naskah A milik Tengku Ainal Mardhiah, Pidie, Banda Aceh, dengan kode digitalisasi EAP229/6/3. Data kedua adalah teks berjudul Syair 'Aqīdatu 'l-'Awām dalam naskah B yang tersimpan di Museum Negeri Banda Aceh dengan kode inventarisasi 07_00295. Pada naskah A teks Syair 'Aqīdatu 'l-'Awām merupakan teks pertama dari enam teks yang ada di dalamnya. Teks Syair 'Aqīdatu 'l-'Awām dalam naskah B merupakan teks kesebelas dari dua belas teks yang terdapat dalam naskah tersebut. Jumlah halaman naskah sebanyak 65 halaman, sementara teks Syair 'Aqīdatu 'l-'Awām terdiri dari delapan halaman. Teks Syair 'Aqīdatu 'l-'Awām dari kedua naskah tersebut memiliki bentuk yang sama, yaitu berbahasa Arab yang kemudian dimaknai dengan bahasa Melayu.

Sumber data adalah tempat asal muasal dari mana data didapatkan. Sumber data pertama adalah laman <http://eap.bl.uk> milik British Library, sementara naskah asli adalah koleksi pribadi dari Tengku Ainal Mardhiah, Pidie, Banda Aceh. Halaman yang memuat Syair 'Aqīdatu 'l-'Awām sebanyak tujuh halaman dan diunduh dalam format jpg.

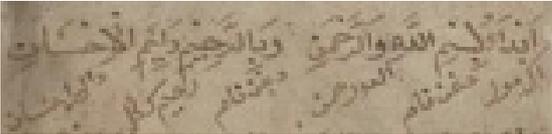
Sumber data kedua penelitian ini adalah laman http://nusantara.dl.uni-leipzig.de/receive/NegeriMSBook_islamhs_00001873;jsessionid=9118FCEC634716261EA634EEE4818084 milik Universitas Leipzig, Jerman. Data berupa naskah yang diunduh dalam bentuk digital dengan format JPG, sementara naskah dalam bentuk asli tersimpan di museum Banda Aceh, Nanggroe Aceh Darussalam. Selain kedua sumber data utama tersebut, digunakan juga sumber data sekunder yaitu edisi cetak teks Syair 'Aqīdatu 'l-'Awām yang masih diproduksi hingga saat ini.

2.2 Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah merupakan ruang lingkup kerja kodikologi yang dilakukan untuk mengetahui seluk-beluk naskah yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian. Metode yang digunakan dalam deskripsi naskah adalah metode deskriptif. Pola yang digunakan sama, yaitu nomor naskah, ukuran naskah, keadaan naskah, tulisan naskah, bahasa, kolofon, dan garis besar isi (Edwar Djamaris, 2006:12).

- a. Judul naskah: *Aqidatul Awam, Syarah Hikayale. Syair 'Aqīdatu 'l-'Awām.*
- b. Nomor naskah: EAP229/6/3. Naskah itu sendiri tidak memiliki nomor koleksi karena merupakan koleksi pribadi Tengku Ainal Mardhiah.
- c. Tempat penyimpanan naskah: koleksi pribadi dari Tengku Ainal Mardhiah, Pidie, Aceh Besar dan kemungkinan besar tersimpan di rumah pemilik naskah.
- d. Asal naskah: kota Pidie, Aceh Besar.
- e. Keadaan naskah: sebagian besar naskah dalam keadaan baik, tetapi beberapa halaman rusak dan tinta memudar karena faktor usia naskah.
- f. Ukuran naskah: 17 x 10,5 cm, dan ukuran tulisan adalah 14,5 x 8 cm.
- g. Tebal naskah: empat puluh halaman tanpa sampul. Terdiri dari 13 halaman kosong di bagian depan, 8 halaman untuk teks 'Aqīdatu 'l-'Awām, 15 halaman untuk lima teks selanjutnya, dan 4 halaman kosong di bagian belakang.
- h. Jumlah baris pada setiap halaman: bervariasi. Pada 7 halaman pertama yang bertuliskan jumlah baris sebanyak sembilan baris disertai makna di bawah

setiap barisnya. Pada halaman 8 hingga 18 jumlah baris sebanyak dua belas baris. Pada halaman 19 hingga 23 jumlah baris sebanyak enam belas baris.

- i. Jenis tulisan: huruf Arab dan Arab Melayu (jawi).
 - j. Ukuran tulisan: bervariasi yaitu: kecil, sedang, dan besar. Ukuran kecil digunakan untuk memaknai teks 'Aqīdatu 'l-'Awām, sementara untuk teks 'Aqīdatu 'l-'Awām sendiri ditulis dengan huruf sedang. Tulisan besar digunakan untuk menulis teks lain yaitu berupa doa-doa berbahasa Arab, sedangkan pada teks terakhir berupa teks khotbah berbahasa Melayu ditulis dengan huruf sedang.
- 
- k. Keadaan tulisan: bagus, rapi, dan tingkat keterbacaan tinggi kecuali pada beberapa halaman yang rusak.
 - l. Bahan naskah: kertas berwarna kecoklatan. Kemungkinan warna kecoklatan ini dikarenakan faktor usia yang dimiliki naskah tersebut, sedangkan dalam metadata tidak dijelaskan jenis kertas yang digunakan.
 - m. Bahasa naskah: Aceh, Arab, dan Melayu.
 - n. Umur naskah: naskah ditulis sekitar abad XVIII (1701-1800). Pada kolofon yang terdapat dalam teks Syair 'Aqīdatu 'l-'Awām dijelaskan naskah tersebut ditulis pada tahun 1300 hijriah.

3. PEMBAHASAN

Ilmu tauhid juga disebut dengan ilmu *aqaid*, karena pokok bahasannya menyangkut soal-soal kepercayaan dan *aqidah* terhadap Allah Yang Maha Esa. Dinamakan juga dengan ilmu kalam karena yang menjadi sumber pokok bahasan dalam ilmu tersebut adalah firman-firman Allah, baik tentang Allah, nabi dan rasul-Nya, para malaikat dan hal-hal yang ghaib, kitab-kitab-Nya, hari kiamat, *qadha* dan *qadar*, serta surga dan neraka. Ilmu tauhid yang terkandung dalam teks 'Aqīdatu 'l-'Awām di antaranya mengenai dua puluh sifat wajib Allah, satu sifat jaiz Allah, rasul-rasul Allah beserta sifat-sifatnya, para malaikat Allah, kitab-kitab Allah, dan hari kiamat.

a. Dua Puluh Sifat Allah

Wa ba'du fa'lam bi wujūbi'l-ma'rifati
Kemudian nyata tahu hai *mukallaf* wajib ma'rifat

Min wājibin li'l-Lahi 'isyīna shifatan
Wajib ta turi bagi Allah na **dua puluh sifat**

Fa'l-Lāhu maujūdun qadīmun bāqī
Allah yang **maujud** lagi **qadim** lagi ngon **baqa**

Mukhalifun li'l-khalqi bi'l-i'th-lāqi
Bersalahan ngon makhluk dum \binasa\

Wa qā imun ghaniyyun wāhidun wa hay
Yang berdiri lagi kaya hudep se[n]diri

Qādirun murīdun 'ālimun bi kulli syay'
Yang **kuasa** yang **mekehendak** yang **mengetahui** dum tiap-2 *syai'*

Samī'uni'l-bashīru wa'l-mutakallimu

Yang **men[d]engar** yang **melihat** yang **berkata**

Lahu shifāṭun sab'atun tantazhimu
Bagi Allah tujuh sifat nazhom kata

Fa qu'd-ratun irādatu'n |sam'un\ bashar
Kuasa mekehendak men[d]engar lagi melihat jauh

Hayātuni'l-'ilmu kalāmuni's-tamar
Hudep \mengetahui\ namaritan hana putus
(*'Aqīdatu 'l-'Awām*: 1-2, bait 5-9)

1) Wujud: Wujud artinya ada. Lawan dari sifat wujud adalah *'adam* yang artinya tidak ada. Adanya Allah bukan karena ada yang mengadakan atau menciptakan, tetapi Allah ada dengan dzat-Nya sendiri. Dalil naqli sifat wujud terdapat dalam Al Quran surat As Sajdah ayat 4 yang artinya sebagai berikut.

“Allah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antaranya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Bagimu tidak ada seorang pun penolong maupun pemberi syafaat selain Dia. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”(As Sajdah: 4)

2) Qidam: *Qidam* artinya terdahulu. Maksudnya Allah ada tanpa permulaan. Lawan dari sifat qidam adalah *hudūts* yang artinya baru. mustahil bagi Allah bersifat baru. Dalil naqli sifat *qidam* dalam Al Quran termuat dalam surat Al Hadid ayat 3 yang artinya sebagai berikut.

“Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zhahir, dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”(Al Hadid: 3)

3) Baqa: *Baqa* artinya kekal, berarti Dia kekal abadi selama-lamanya tanpa ada kesudahan. lawan dari sifat *baqa* adalah *fana'* yang artinya binasa. Mustahil bagi Allah bersifat binasa. Dalil naqli sifat *baqa* terdapat dalam Al Quran surat Al Qashās ayat 88 dan dalam surat Ar Rahmān ayat 26-27 yang artinya sebagai berikut.

“Semua yang ada di bumi akan binasa, tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal.”(Ar Rahmān: 26-27)

4) Mukhālafatu li'l-hawādits: *Mukhālafatu li'l-hawādits* artinya berlainan dengan segala apa yang ada pada makhluk-Nya. Lawan dari sifat *mukhālafatu li'l-hawādits* adalah *mumatsalatuhu li'l-hawādits* yang artinya sama dengan makhluk. Mustahil bagi Allah memiliki sifat yang sama dengan makhluk. Dalil naqli untuk sifat *mukhālafatu li'l-hawādits* dalam Al Quran terdapat dalam surat Asy Syūrā ayat 11 dan Al Ikhlās ayat 4, yang artinya sebagai berikut.

“Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”(Al Ikhlās: 4)

5) Qiyāmuhi bi nafsihī: *Qiyāmuhi bi nafsihī* artinya berdiri sendiri. Allah tidak membutuhkan pertolongan dan bantuan dari apapun atau siapapun. Lawan dari sifat *qiyāmuhi bi nafsihī* adalah *ihtiyaju bighairihi* yang artinya Allah membutuhkan pertolongan dan bantuan dari makhluk atau bekerja sama dengan sesuatu. Dalil naqli sifat *qiyāmuhi bi nafsihī* dalam Al Quran terdapat dalam surat Al Baqarah ayat 255, Al Ankabut ayat 6, dan Al Fathir ayat 15, yang artinya sebagai berikut.

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Maha Hidup, yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur...”(Al Baqarah: 255)

“Wahai manusia! Kamulah yang membutuhkan Allah; dan Allah Dialah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu), Maha Terpuji.”(Al Fathir: 15)

6) Wahdaniyah: *Wahdaniyah* artinya Maha Esa atau tunggal. Esa dalam hal dzat-Nya, sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya. Lawan dari sifat *wahdaniyah* adalah *ta'addud* yang artinya lebih dari satu atau berbilang. Dalil naqli sifat *wahdaniyah* dalam Al Quran terdapat dalam surat Al Anbiya ayat 22 dan Al Ikhlas ayat 1, yang artinya sebagai berikut.

“Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Maha suci Allah yang memiliki ‘Arsy, dari apa yang mereka sifatkan.”(Al Anbiya: 22)

“Katakanlah (Muhammad), ‘Dialah Allah, Yang Maha Esa.’”(Al Ikhlas: 1)

7) Qudrat: *Qudrat* artinya Maha Kuasa. Kekuasaan Allah atas segala sesuatu bersifat mutlak, tidak ada batassnya dan tidak ada yang membatasi, baik terhadap dzat-Nya sendiri maupun terhadap makhluk-Nya. Lawan dari sifat *qudrat* adalah *‘ajzu* yang berarti lemah dan mustahil Allah bersifat lemah. Dalil naqli sifat *qudrat* terdapat dalam Al Quran surat Al Baqarah ayat 20, yang artinya sebagai berikut.

“Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”(Al Baqarah: 20)

8) Iradat: *Iradat* artinya berkehendak. Segala sesuatu diadakan atau tidak ada tergantung atas kemauan-Nya dan tidak dipaksa oleh siapapun atau campur tangan dari pihak lain. Lawan dari sifat *iradat* adalah *karahah* yang artinya terpaksa. Apabila manusia memiliki keinginan tanpa kehendak Allah, maka keinginan tersebut tidak terwujud, dan sebaliknya. Hal ini karena keterbatasan yang dimiliki manusia, sedangkan Allah memiliki kehendak yang tidak terbatas. Dalil naqli sifat *iradat* dalam Al Quran terdapat dalam surat Al Baqarah ayat 253, Hud ayat 107, dan Yāsīn ayat 82, yang artinya sebagai berikut.

“Tetapi Allah berbuat menurut kehendak-Nya.”(Al Baqarah: 253)

“Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata, ‘Jadilah!’ Maka jadilah sesuatu itu.”(Yāsīn: 82)

9) Ilmu: *Ilmu* artinya mengetahui. Wajib bagi Allah mengetahui segala sesuatu tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu di alam semesta, baik yang lahir (nampak) maupun yang batin (tersembunyi). Lawan dari sifat *ilmu* adalah *jahlun* yang berarti bodoh, dan mustahil Allah bersifat bodoh. Dalil naqli tentang sifat *ilmu* dalam Al Quran terdapat dalam surat Al Baqarah ayat 29, serta surat Al Hadid ayat 3, yang artinya sebagai berikut.

“Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”(Al Baqarah: 29)

“Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zhahir, dan Yang Batin, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”(Al Hadid: 3)

10) Hayat: *Hayat* berarti hidup. Allah itu hidup sejak dari azali, yaitu tidak ada permulaan. Hidup Allah tidak berkesudahan, artinya tidak diakhiri dengan mati atau binasa. Lawan dari sifat *hayat* adalah maut atau mati, dan mustahil jika Allah itu mati. Dalil naqli sifat *hayat* dalam Al Quran terdapat dalam surat Al Baqarah ayat 255 yang artinya sebagai berikut.

“Allah, tidak ada Tuhan selain Dia. Yang Maha Hidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan di bumi . . .”(Al Baqarah: 255)

11) Sama’: *Sama’* artinya mendengar. Allah mendengar setiap suara yang ada di alam semesta. Tidak ada suara yang terlepas dari pendengaran Allah walaupun suara itu lemah dan pelan, seperti bisikan hati manusia. Pendengaran Allah tidak terhalang oleh apapun, sedangkan pendengaran makhluk-Nya dibatasi ruang dan waktu. Lawan dari sifat *sama’* adalah *syamam* yang artinya tuli, dan mustahil Allah bersifat tuli. Dalil naqli sifat *sama’* dalam Al Quran terdapat dalam surat Al Maidah ayat 76, yang artinya sebagai berikut.

“Katakanlah (Muhammad), ‘Mengapa kamu menyembah yang selain Allah, sesuatu yang tidak dapat menimbulkan bencana kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?’ Dan **Allah Maha Mendengar**, Maha Mengetahui”(Al Maidah: 76)

12) Bashār: *Bashār* artinya melihat. Allah melihat segala sesuatu di alam semesta ini. Penglihatan Allah bersifat mutlak, tidak dibatasi oleh jarak dan tidakdihalangi oleh apapun. Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini pasti semuanya terlihat oleh Allah. Lawan dari sifat *bashār* adalah *‘ama* yang artinya buta, dan mustahil Allah bersifat buta. Dalil naqli tentang sifat *bashār* dalam Al Quran terdapat dalam surat Al Baqarah ayat 265 dan Al Isra’ ayat 1 yang artinya sebagai berikut.

“ . . . Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”(Al Baqarah: 265)

“ . . . Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.”(Al Isra: 1)

13) Kalam: *Kalam* artinya berfirman atau berkata-kata. Allah berfirman dalam kitab-kitab-Nya yang diturunkan kepada nabi dan rasul-Nya. Dengan firman tersebut Allah memerintah makhluk-Nya untuk mengerjakan kebaikan dan melarang mengerjakan keburukan. Lawan dari sifat *kalam* adalah *abkamu* yang artinya bisu. Dalil *naqli* tentang sifat *kalam* dalam Al Quran terdapat dalam surat An Nisa ayat 164 yang artinya sebagai berikut.

“Dan ada beberapa rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya dan beberapa rasul (lain) yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu. Dan kepada Musa, Allah berfirman langsung.”(An Nisa: 164)

14) Kaunuhū Qādiran: *Kaunuhū qādiran* adalah keadaan Allah SWT yang berkuasa mengadakan dan mentiadakan. Lawan dari *kaunuhū qādiran* adalah *kaunuhū ‘ajizan* yang artinya dalam keadaan yang lemah.

15) Kaunuhū Murīdan: *Kaunuhū Murīdan* adalah keadaan Allah Swt yang menghendaki dan menentukan tiap-tiap sesuatu, termasuk nasib dan takdir manusia. Lawan dari sifat *kaunuhū murīdan* adalah *kaunuhū karihan* yang artinya dalam keadaan terpaksa.

16) Kaunuhū ‘Āliman: *Kaunuhū ‘āliman* adalah keadaan Allah Swt yang mengetahui akan tiap-tiap sesuatu, mengetahui segala hal yang telah terjadi maupun yang belum terjadi. Allah juga dapat mengetahui isi hati dan pikiran manusia. Lawan dari sifat *kaunuhū ‘āliman* adalah *kaunuhū jahilan* yang artinya dalam keadaan jahil.

17) Kaunuhū Hayyan: *Kaunuhū hayyan* adalah keadaan Allah Swt yang hidup. Allah adalah dzat yang hidup, Allah tidak akan pernah mati, dan tidak akan tidur ataupun lengah. Lawan dari sifat *kaunuhū hayyan* adalah *kaunuhū mayyitan* yang artinya dalam keadaan mati.

18) Kaunuhū Samī'an: *Kaunuhū samī'an* adalah keadaan Allah Swt yang mendengar. Allah selalu mendengar pembicaraan manusia, permintaan atau doa hamba-Nya. Lawan dari sifat *kaunuhū samī'an* adalah *kaunuhū asam* yang artinya dalam keadaan tuli.

19) Kaunuhū Bashīran: *Kaunuhū bashīran* adalah Allah SWT yang melihat akan tiap-tiap benda yang ada (maujud). Allah selalu melihat gerak-gekir makhluk-Nya. Lawan dari sifat *kaunuhū bashīran* adalah *kaunuhū a'ma* yang artinya dalam keadaan buta.

20) Kaunuhū Mutakalliman: *Kaunuhū mutakalliman* adalah keadaan Allah Swt yang berkata-kata. Allah berbicara atau berfirman melalui ayat-ayat Al Quran. Lawan dari sifat *kaunuhū mutakalliman* adalah *kaunuhū abkam* yang artinya dalam keadaan bisu.

b. Sifat Jaiz Allah

Sifat jaiz bagi Allah adalah sifat yang mungkin bagi Allah untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Sifat jaiz bagi Allah ada satu, yaitu sifat wewenang bagi Allah untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu menurut kehendak-Nya. Dalam teks '*Aqīdatu 'l-'Awām*' disebutkan sifat jaiz Allah yaitu sebagai berikut.

Wa jā izun bi fa'dh-lihi wa 'a'd-lihi

Harus bagi Allah menjadi **mumkin** mau na mau tan

Ta'r-kun li kulli mum-kinin ka fi'lihi

Semata adil ngon karunia hana sekian

(*'Aqīdatu 'l-'Awām*: 2, bait 10)

Bait tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti: Dengan karunia dan keadilan-Nya, Allah memiliki sifat boleh atau wenang, yaitu boleh mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya. *Mumkin* dalam bahasa Arab berarti sesuatu yang boleh ada dan tidak ada.

c. Rasul-rasul Allah

Rasul adalah laki-laki yang mendapat wahyu dari Allah Swt. dan diperintahkan untuk menyampaikan wahyu tersebut kepada umatnya. Sementara nabi adalah laki-laki yang mendapat wahyu dari Allah swt. tetapi tidak wajib menyampaikan wahyu tersebut kepada orang lain. Nabi belum tentu Rasul, tetapi semua Rasul adalah nabi. Jumlah Rasul yang wajib diketahui setiap muslim berjumlah 25, seperti yang disebutkan dalam teks '*Aqīdatu 'l-'Awām*' berikut.

Hum Adamu l-rīsu Nūhun Hūdun ma'

Nabi **Adam** nabi **Idris** **Nuh** dengan **Hud**

Shālih wa Ibrāhīmu kullun muttaba'

Nabi **Shalih** nabi **Ibrahim** dum mengikut//

Luthun wa Ismā'īlu Ishāqun kadzā

Nabi **Luth** ngon nabi **Isma'il** nabi **Ishaq**

Ya'qūbu Yūsufun wa Ayyūbu'h-tadza

Nabi **Ya'kub** nabi **Yusuf** nabi **Ayyub**

Syu'aibu Hārūnu wa Mūsa wa 'l-yasa'

Nabi **Syu'aib** **Harun** **Musa** wa **Ilyas**

Dzu’l-kifli Dāwudu Sulaimanuttaba’

Dzulkifli nabi **Dawud** nabi **Sulaiman** dum mengikut

I’l-yasu Yūnus Dzakariyyā Yahya

Nabi **Ilyas** nabi **Yunus** **Dzakariya** nabi **Yahya**

’Isa wa thaha khātimun da’ ghayyā

Nabi **’Isa** nabi **Muhammad**

(‘Aqīdatu ’l-‘Awām: 2-3, bait 15- 18)

Di bawah ini adalah tabel nama-nama 25 Rasul yang wajib diketahui oleh setiap muslim.

No.	Nama	No.	Nama
1	Adam as.	14	Harun as.
2	Idris as.	15	Musa as.
3	Nuh as.	16	Ilyasa’ as.
4	Hud as.	17	Dzulkifli as.
5	Shalih as.	18	Dawud as.
6	Ibrahim as.	19	Sulaiman as.
7	Luth as.	20	Ilyas as.
8	Isma’il as.	21	Yunus as.
9	Ishaq as.	22	Zakariyya as.
10	Ya’kub as.	23	Yahya as.
11	Yusuf as.	24	Isa as.
12	Ayyub as.	25	Muhammad saw.
13	Syu’aib as.		

d. Empat Sifat Wajib Rasul

Para rasul dibekali empat sifat wajib oleh Allah untuk menyampaikan risalah yang diturunkann kepada mereka. Dalam teks *‘Aqīdatu ’l-‘Awām* disebutkan keempat sifat tersebut dalam satu bait *nazham*, yaitu sebagai berikut.

Arsala an-biyā dzawī fathānah

Suruh [o]leh Allah akan nabi yang **cerdik**

Bishshi’d-qi watta’b-lighi wa’l-amānah

Benar \pintar lagi **amanah** yang that L.B.G

Penjelasan keempat sifat wajib bagi rasul adalah sebagai berikut.

1) Shidiq: *Shidiq* berarti benar. Artinya semua yang disampaikan para rasul adalah kebenaran yang menuntun manusia menuju kebaikan. Lawan dari sifat *shidiq* adalah *kizib*, yaitu berdusta dan mustahil rasul bersifat dusta. Hal ini seperti firman Allah dalam surah Maryam ayat 41 yang artinya sebagai berikut.

“Dan ceritakanlah (Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al Kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat mencintai kebenaran, dan seorang nabi.”(Maryam: 41)

2) Amanah: *Amanah* berarti dapat dipercaya. Setiap rasul dapat dipercaya dalam setiap ucapan maupun perbuatannya, karena para rasul mendapat penjagaan langsung oleh Allah dari perbuatan tercela. Lawan dari sifat *amanah* adalah khianat atau penipu. Dalam Al Quran dibicarakan mengenai hal ini, yaitu pada surat Asy Syu’arā’ ayat 143-144 yang artinya sebagai berikut.

“Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu, maka bertaqwalah kepada Allah dan taatlah kepada-Ku.”(Asy Syu’arā’:143-144)

3) Tabligh: *Tabligh* berarti menyampaikan. Para nabi dan rasul wajib menyampaikan semua wahyu yang diterima dari Allah Swt kepada umatnya. Lawan dari sifat amanah adalah *kitman* yang artinya menyembunyikan. jadi mustahil nabi dan rasul menyembunyikan wahyu Allah. Hal ini difirmankan Allah SWT dalam Al Quran surah AlMaidah ayat 67 yang artinya sebagai berikut.

“Wahai para Rasul! Sampaikanlah semua yang diturunkan kepadamu (wahyu-wahyu)! kalau tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu berarti) kamu tidak menyampaikan amanah-Nya”.

4) Fathanah: *Fathanah* berarti cerdas, pandai, atau pintar. Dalam menyampaikan risalah diperlukan strategi khusus agar perintah Allah dapat diterima oleh umat manusia. Sifat *fathanah* ini digunakan untuk menghadapi orang-orang yang membangkang atau orang yang menolak risalah. Lawan dari sifat *fathanah* adalah *baladhah* atau bodoh. Jadi tidak mungkin seorang utusan Allah memiliki sifat bodoh. Al Quran merekam tentang kecerdasan nabi Ibrahim menghadapi kelaliman raja Namrud dalam surat Al Baqarah ayat 258 yang artinya sebagai berikut.

“Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, ‘Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan,’ dia berkata, ‘Akupun dapat menghidupkan dan mematikan.’ Ibrahim berkata, ‘Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat.’ Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang zalim.”(Al Baqarah: 258)

Selain keempat sifat wajib tersebut, para rasul juga memiliki sifat-sifat kemanusiaan, seperti makan, minum, berkeluarga, dan juga sakit. Sepanjang perbuatan mereka dengan sifat-sifat manusiawi pada diri rasul, tidaklah sekali-kali membawa mereka kepada hal-hal yang merendahkan martabatnya sebagai utusan Allah.

e. Malaikat-malaikat Allah

Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah tanpa ibu dan bapak, diciptakan dari *nur* (cahaya), memiliki akal tetapi tidak memiliki nafsu, dan mereka tidak pernah durhaka kepada Allah. Malaikat tidak dapat diketahui wujudnya karena gaib dan tidak berjenis kelamin. Meskipun wujud malaikat tidak tampak, tetapi kita beriman kepadanya seperti yang diperintahkan Allah SWT dalam surat Al Baqarah ayat 285, yang artinya sebagai berikut.

“Segala mereka yang beriman, semuanya beriman kepada Allah dan Malaikat-Nya.”

Dalam teks ‘*Aqīdatu ’l-’Awām* membahas tentang malaikat sebanyak tiga bait, yaitu sebagai berikut.

Wa’l-malakulladzi bi lā abin wa umin

Malaikat mereka itu hana mawang

Lā a’k-la lā syurba wa lā nauma lahum

Hana makan minum tidur dum se[ka]rang

Tafshīlu ’asyrin minhumu Jibrīlu

bilangan sepuluh malaikat pohon **Jibril**

Mikālu Isrāfilu ’Izrā ilu Isrāfilu ’Izrā-ilu

Mikail Israfil dengan **'Izrail**

Munkar Nakīrun wa Raqībun wa kadza

Munkar wa Nakir Raqib 'Atid menyurutkan

'Atīdu Mālikun wa Ridhwānu'h-tadza

Malik Ridhwan yang kawal suruh Tuhan

(*'Aqīdatu 'l-'Awām*: 3, bait 20, 21, 22)

Di antara sekian banyak Malaikat Allah, sepuluh nama Malaikat di atas wajib diketahui oleh setiap mukmin. Sepuluh Malaikat itu memiliki tugasnya masing-masing, yaitu sebagai berikut.

1) Jibril: Malaikat Jibril bertugas membawa wahyu kepada para Nabi dan Rasul, serta menurunkan ilham kepada waliyullah dan orang-orang saleh. Hal ini dijelaskan dalam Al Quran surat Asy Syu'arā' ayat 192-194 artinya sebagai berikut.

“Dan sungguh , (Al Quran) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh Ar-Rūh Al-Amīn (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan.” (Asy Syu'arā': 192-194)

2) Mikail: Malaikat Mikail bertugas menurunkan segala macam nikmat, memberi rejeki, menurunkan hujan, dan memberi ketentuan kelamin bayi yang ada dalam kandungan sang ibu. Semua tugas tersebut adalah atas perintah dan izin Allah. Selain itu, Malaikat Mikail juga mendampingi Malaikat Jibril dalam menjalankan tugasnya. Tugas yang dilakukan bersama Malaikat Jibril adalah sebagai berikut:

- a) Mendampingi Malaikat Jibril menjalankan tugas membelah dada Nabi Muhammad saw. untuk dicuci hatinya. ketika itu Malaikat Mikail bertugas mengambil air zam-zam untuk mencucihati Nabi Muhammad saw.
- b) Malaikat Mikail bersama Malaikat Jibril mendampingi Nabi Muhammad saw. ketika melakukan perjalanan isra' mi'raj.

3) Israfil: Malaikat Israfil bertugas menjaga *Lauhul mahfuz*, yaitu tempat yang dikhususkan oleh Allah untuk merencanakan, mencatat segala sesuatu yang akan dan udah terjadi di alam ini. Selain itu ia juga bertugas meniup sangkakala (terompet) dan membangkitkan semua manusia di hari kiamat nanti.

4) 'Izrafil: Malaikat 'Izrail bertugas mencabut nyawa setiap makhluk yang akan mati, termasuk mencabut nyawanya sendiri pada hari kiamat nanti. Allah berfirman dalam Al Quran surat As-Sajdah ayat 11 yang artinya sebagai berikut.

“Katakanlah: Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)-mu akan mematikan kamu; kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akandikembalikan.” (As-Sajdah: 11)

5 – 6) Munkar dan Nakir: Malaikat Munkar dan Nakir bertugas menanyai orang-orang yang baru meninggal di dalam kubur dan juga orang yang matinya tanpa kuburan, seperti mati tenggelam, kebakaran atau dimakan binatang buas. Pertanyaan yang diajukan kedua Malaikat tersebut adalah: siapa tuhanmu, apa agamamu, dan siapa nabimu.

7 – 8) Rakib dan 'Atid: Malaikat Rakib dan 'Atid bertugas mencatat segala amal perbuatan manusia dari lahir hingga mati. Malaikat Rakib mencatat perbuatan baik, sementara malaikat 'Atid mencatat perbuatan buruk. Catatan tersebut diberikan kepada manusia pada hari kiamat untuk selanjutnya ditimbang antara amalan baik dan buruk. Dalam Al Quran dijelaskan pada surat Al Infithār ayat 10-12 artinya sebagai berikut.

“Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al Infithār: 10-12)

9) Malik: Malaikat Malik adalah pemimpin para Malaikat Zabaniyah di neraka. Terdapat sembilan belas Malaikat neraka yang dipimpin Malaikat Malik, seperti Firman Allah dalam Al Quran surat Al Muddatstsir ayat 27-30 yang artinya sebagai berikut.

“Dan tahukah kamu apa (neraka) Saqar itu? Ia (Saqar itu) tidak meninggalkan dan tidak membiarkan, yang menghanguskan kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga).” (Al Muddatstsir 27-30).

10) Ridwan: Malaikat Ridwan bertugas menjaga surga. Di dalam Al Quran tidak disebutkan keterangan mengenai malaikat Ridwan.

f. Kitab-kitab Allah

Kitab adalah firman Allah yang disampaikan kepada para Rasul-Nya dengan perantara Malaikat Jibril yang berisi perintah maupun larangan untuk disampaikan kepada umatnya. Firman Allah tersebut kemudian ditulis dan dikumpulkan menjadi satu kesatuan sehingga berbentuk kitab. Allah menurunkan empat kitab sebagai pedoman hidup umat manusia dalam semua hal sebagai penuntun di dunia dan akhirat.

Dalam teks *‘Aqīdatu ‘l-‘Awām* disebutkan empat kitab yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, yaitu sebagai berikut.

Arba‘atun min kutubin tafshīlūhā

[em]pat buah kitab ta turi masing-masing

Tauratun Mūsa bi‘l-huda tanzīlūhā

Kitab **taurat** turun bagi **Musa** lain buah benda yang

Zabūru Dāwuda wa injīlun ‘ala

Zabur ke **Dawud** kitab **injil** atas nabi **‘Isa**

‘Īsa wa furqānun ‘ala khairi‘l-malā

Qur’an atas seluruh makhluk Tuhan Esa

(*‘Aqīdatu ‘l-‘Awām*: 3, bait 24-25)

Secara rinci penjelasan tentang kitab-kitab Allah adalah sebagai berikut.

1) Taurat: Kitab taurat diturunkan kepada nabi Musa as. dengan bahasa Ibrani, seperti tercantum dalam Al Quran surat Al Isra’ ayat dua yang artinya sebagai berikut.

“Dan Kami berikan kepada Musa, kitab (Taurat) dan Kami jadikannya petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman), ‘Janganlah kamu mengambil (pelindung) selain Aku.’”(Al Isra’: 2)

Isi dari kitab taurat terkenal dengan sepuluh hukum atau sepuluh firman Allah. Sepuluh firman Allah tersebut antara lain yaitu: 1) Meng-Esakan Allah SWT; 2) Larangan menyembah patung dan berhala karena Allah tidak dapat dirupakan dengan semua makhluk-Nya di langit, di bumi, maupun di air; 3) Larangan

menyebut nama Allah dengan sia-sia; 4) Memuliakan hari Sabtu; 5) Menghormati ibu dan bapak; 6) Larangan membunuh sesama manusia; 7) Larangan berbuat zina; 8) Larangan mencuri; 9) Larangan menjadi saksi palsu; dan 10) Larangan berkeinginan memiliki hak orang lain.

2) Zabur: Kitab zabur diturunkan kepada nabi Daud as. dengan menggunakan bahasa Qibti. Isi dari kitab Zabur adalah berupa nyanyian-nyanyian pujian untuk Allah dan anjuran beragama Tauhid. Sementara ajaran dan hukum-hukumnya mengikuti hukum kitab taurat. Al Quran menyebutkan dalam surat An Nisa ayat 163 yang artinya sebagai berikut.

“ . . . Dan Kami telah memberikan Kitab Zabur kepada Dawud.”(An Nisa: 163)

3) Injil: Kitab injil diturunkan kepada nabi Isa as. Injil mengajarkan ka-*tauhid*-an, yaitu menegaskan bahwa Allah itu Esa. Dalam Al Quran surat Al Maidah ayat 46 yang artinya sebagai berikut.

“Dan Kami teruskan jejak mereka dengan mengutus Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami menurunkan Injil kepadanya, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, dan membenarkan kitab yang sebelumnya yaitu Taurat, dan sebagai petunjuk serta pengajaran bagi orang-orang yang bertaqwa.”(Al Maidah: 46)

4) Al Quran: Kitab Al Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan menggunakan bahasa Arab. Al Quran merupakan kitab terakhir dan melengkapi isi kandungan kitab-kitab samawi sebelumnya. Allah berjanji menjaga kemurnian Al Quran melalui firman-Nya dalam surat Al Hijr ayat 9 yang artinya sebagai berikut.

“ Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (Al Hijr: 9)

Ayat tersebut merupakan jaminan tentang kemurnian dan kesucian Al Quran selama-lamanya. Janji Allah sedemikian tidak ditemukan pada kitab-kitab sebelumnya. Dengan adanya jaminan langsung dari Allah tersebut, maka Al Quran tidak pernah berubah dari awal diturunkannya hingga hari kiamat nanti.

Sejarah diturunkannya Al Quran juga tercatat dengan sangat baik. Al Quran diturunkan selama 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari. Terdiri dari 114 surat dan 6360 ayat. Aya-ayat Al Quran diturunkan sesuai peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah saw., misalnya ayat tentang kewajiban perang dalam surat Al Baqarah ayat 216. Ayat-ayat yang turun sebagai wahyu pertama Rasulullah saw. terdapat dalam surat Al ‘Alaq ayat 1-5, dan ayat yang terakhir turun terdapat dalam surat Al Maidah ayat 3.

g. Hari Akhir

Teks Syair ‘*Aqīdatu ’l-’Awām* yang menyebutkan tentang keimanan terhadap hari akhir adalah sebagai berikut.

Īmānunā bi yaumi’l-akhirin wajaḥ

Wajib iman kita ini kauri akhirat

Wa |kullī| mā kāna bihi mina’l-’ajab(i)

Barang yang ajaiblah di sini punya te[r]lihat

(‘*Aqīdatu ’l-’Awām*: 4, bait 27)

Beriman kepada hari akhir atau hari kiamat berarti mempercayai bahwa setelah alam dan segala isinya dihancurkan dan semua makhluk dimatikan, kemudian dibangkitkan kembali untuk diperhitungkan semua amalannya ketika di dunia. Dalam Al Quran disebutkan dalam surat Al Hajj ayat 6-7 yang artinya sebagai berikut.

“Dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya hari kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan pada-Nya, dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang yang di dalam kubur.” (Al Hajj: 6-7)

4. KESIMPULAN

Syair *'Aqīdatu 'l-'Awām* merupakan sastra kitab yang diperuntukkan bagi orang-orang awam atau orang yang baru belajar agama Islam. Syair ini biasanya dilantunkan di surau-surau tempat mengaji dan juga pesantren di kelas yang beranggotakan santri-santri baru. Tauhid merupakan keyakinan pokok dalam beragama Islam sehingga menjadi materi utama setiap pengajaran dan penyebaran agama Islam. Adapun ajaran tauhid yang terkandung dalam Syair *'Aqīdatu 'l-'Awām* adalah sebagai berikut.

- a. Dua puluh sifat Allah: (1) *Maujud*, (2) *Qadim*, (3) *Baqi*, (4) *Mukhālifun li 'l-khalqi*, (5) *Qiyāmuhi bi nafsihī*, (6) *Wahdaniyah*, (7) *Qudrat*, (8) *Iradat*, (9) *'Ilmu*, (10) *Hayat*, (11) *Sama'*, (12) *Bashar*, (13) *Kalām*, (14) *Kaunuhu Qādiran*, (15) *Kaunuhu Murīdan*, (16) *Kaunuhu 'Āliman*, (17) *Kaunuhu Hayyan*, (18) *Kaunuhu Samī'An*, (19) *Kaunuhu Bashīran*, (20) *Kaunuhu Mutakalliman*.
- b. Satu sifat jaiz Allah adalah sifat yang mungkin bagi Allah untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Sifat jaiz bagi Allah ada satu, yaitu sifat wewenang bagi Allah untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu menurut kehendak-Nya.
- c. Nama-nama rasul Allah: (1) Adam, (2) Idris, (3) Nuh, (4) Hud, (5) Shaleh, (6) Ibrahim, (7) Luth, (8) Ismail, (9) Ishaq, (10) Ya'qub, (11) Yusuf, (12) Ayyub, (13) Syaib, (14) Harun, (15) Musa, (16) Ilyasa', (17) Dzulkifli, (18) Dawud, (19) Sulaiman, (20) Ilyas, (21) Yunus, (22) Zakaria, (23) Yahya, (24) Isa, dan (25) Muhammad.
- d. Sifat-sifat wajib para rasulullah: (1) *shidqun*, (2) *amānatun*, (3) *tablīghun*, (4) *fathānah*.
- e. Nama malaikat-malaikat Allah: (1) Jibril, (2) Mikail, (3) Israfil, (4) Izrail, (5) Munkar, (6) Nakir, (7) Raqīb, (8) 'Atīd, (9) Malik, dan (10) Ridwan.
- f. Kitab-kitab Allah: (1) Taurat, (2) Zabur, (3) Injil, dan (4) Al- Quran.
- g. Hari akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmuni, Y. (2000). *Ilmu Tauhid*. Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan.
- Behrend, T.E. (1998). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Française Dextreme Orient.

- Djamaris, E. (2006). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Fathurahman, O. (2010). *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee, Aceh Besar*. Diterbitkan atas kerja sama: Penerbit Komunitas Bambu; Tokyo University of Foreign Studies; PPIM UIN Jakarta; dan PKPM Aceh.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Matdawam, M Noor. (1984). *Pembinaan 'Aqidah Islamiyah (Theologi Islam)*. Yogyakarta: Yayasan Bina Karier LPSBIP.
- Nirwana, A. B. (2009). *Ajaran Tauhid dalam 'Aqīdatul 'Awām Karya Syaikh Ahmad Marzūqī Al-Maliki Al-Makī: Analisis Terjemah dan Resepsi (tesis)*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Sudardi, B. (2003). *Penggarapan Naskah*. Surakarta: Badan Penerbitan Sastra Indonesia.
- Sulaiman, B, et.al. (1983). *Struktur Bahasa Aceh: Morfologi dan Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryani, E. (2012). *Filologi*. Bogor: Ghalia Indah.
- Sutaarga, Amir, et.al. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta: Departemen P dan K.
- Taufiq, A. (2007). *Sastra Kitab*. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.